

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film Fiksi

Film merupakan sebuah media karya yang digunakan oleh pembuat film untuk menyampaikan ide atau pendapatnya. Film sebagai karya seni terbagi menjadi tiga jenis yaitu film fiksi, film dokumenter dan eksperimental (Pratista, 2017). Film fiksi adalah sebuah film yang menceritakan sebuah kisah fiktif dengan menggunakan narasi dan terdapat orang yang memainkan peran (Sumarno dalam Naufal, 2021) Film fiksi dibuat berdasarkan imajinasi atau ide para pembuatnya. Kejadian atau peristiwa yang berada dalam film fiksi tidak semuanya berasal dari realita kehidupan namun terdapat beberapa film yang menggunakan kejadian yang terjadi di realita dalam filmnya.

Film yang berdasarkan kejadian nyata dapat dimasukkan dalam kategori film fiksi apabila dalam film tersebut terdapat sistem narasi untuk menaikkan ketegangan atau memainkan emosi penonton (Toni, 2015). Hal tersebut didukung oleh Panuju (2019) dalam bukunya yang berjudul *Film Sebagai Proses Kreatif* bahwa aspek naratif yang ada dalam film merupakan ciri khas yang dimiliki oleh film fiksi. Film fiksi memiliki keterkaitan yang erat dengan kausalitas atau sebab akibat (Pratista, 2017). Kausalitas merupakan fondasi dasar dari struktur cerita yang terdapat dalam film fiksi. Karakter, plot, konflik, *setting* dan pengembangan cerita merupakan bagian struktur cerita film fiksi. Film *Mudik* merupakan film fiksi karya Adriyanto Dewo. Dalam film *Mudik* juga membahas mengenai realita yang sering terjadi saat kegiatan mudik lebaran sedang berlangsung.

2.2 Film sebagai Media Komunikasi Massa

Media massa yang berbentuk audio visual dengan konsep narasi adalah film. Media massa sendiri merupakan sebuah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan dalam jumlahnya banyak (Nadie, 2019). Mulyana (2007) berpendapat bahwa penyampaian pesan yang bersifat umum dan ditujukan untuk masyarakat luas dalam waktu serempak dinamakan komunikasi massa. Cangara (2019) menambahkan bahwa komunikasi massa memiliki sejumlah

ciri – ciri yaitu komunikator bersifat melembaga, pesan yang disampaikan bersifat umum, penerima informasinya anonim serta heterogen, media massa bersifat serempak, pesan disampaikan secara satu arah dan cepat, serta terdapat keterlambatan dalam memberikan reaksi. Film sebagai sebuah media massa memenuhi kriteria komunikasi massa sehingga film termasuk dalam media komunikasi massa.

Film sebagai media komunikasi massa mengandung pesan yang hendak disampaikan. Menurut Asri (2020), film melalui perspektif komunikasi massa dimaknai sebagai sebuah pesan yang hendak disampaikan. Penyampaian pesan tersebut dapat disampaikan melalui cerita (unsur naratif) atau cara bertutur yang kemudian kedua hal tersebut dapat mengomunikasikan sebuah pesan (Dewi, 2018). McQuail (2010) berpendapat bahwa adegan – adegan yang terdapat dalam sebuah film merupakan media dalam penyampaian pesan.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan film merupakan media komunikasi massa yang memiliki kemampuan menyampaikan pesan kepada audiens dalam jumlah besar dalam waktu cepat. Pesan yang hendak disampaikan dalam film disampaikan melalui unsur naratif film. Dasar tersebut dapat membuat peneliti menemukan bagaimana unsur cerita (naratif) menyampaikan pesannya mengenai fenomena sosial dalam film *Mudik*.



2.3 Unsur Naratif dalam Film

Terdapat dua unsur yang membentuk sebuah film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Pratista (2017) berpendapat bahwa naratif adalah sebuah sebab akibat (kausalitas) dalam satu ruang dan waktu yang menyebabkan terbentuknya suatu rangkaian peristiwa. Tokoh, tema, alur, *setting*, konflik dan sebagainya merupakan bagian dari unsur naratif. Sebuah peristiwa yang terjadi dalam film selalu dipicu oleh kejadian yang dilakukan sebelumnya. Lestari (2019) menambahkan bahwa unsur naratif merupakan unsur dasar dalam memahami sebuah peristiwa. Konsep unsur naratif ini digunakan oleh peneliti sebagai pedoman penelitian supaya peneliti dapat menemukan unsur naratif dalam film yang berkontribusi terhadap penyampaian pesan.

2.3.1 Plot

Plot adalah rangkaian sebuah peristiwa yang terjadi dalam film dan antar peristiwa memiliki keterkaitan satu sama lain. Riris (dalam Istiqomah et al., 2019) mengatakan bahwa plot dapat membuat jalan cerita untuk bergerak maju menuju sebuah konflik dan penyelesaian. Seperti halnya dengan Truby (2008) yang berpendapat bahwa plot adalah salah satu penggerak cerita yang berawal dari sebuah aksi dan pada akhirnya memberikan informasi. Plot dalam film terlihat secara eksplisit (Bordwell et al., 2019). Daiute (dalam Reynold, 2020) mengatakan bahwa di dalam plot terdapat karakter yang berhadapan dengan konflik, kemudian konflik tersebut membawa karakter kepada puncak cerita dan terdapat penyelesaian di dalamnya. Melalui plot, penonton menjadi paham bagaimana alur cerita disampaikan (Sholihah, 2021).

2.3.2 Setting

Setting terbagi menjadi dua bagian yaitu *setting* waktu dan *setting* tempat. *Setting* waktu dan tempat saling mempengaruhi plot, karakter dan konflik dalam unsur naratif. Nurgiyantoro (2002) menjelaskan bahwa latar tempat adalah tempat terjadinya sebuah peristiwa sedangkan latar waktu adalah waktu di mana sebuah peristiwa terjadi. Istiqomah et al., (2019) berpendapat bahwa *setting* memiliki fungsi sebagai petunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi. Hal tersebut

ditambahkan oleh Sinaga (2019) yang mengatakan bahwa *setting* tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk waktu dan tempat terjadinya peristiwa melainkan juga menyorot hal – hal hakiki yang terdapat dalam wilayah tersebut.

2.3.3 Karakter

Karakter merupakan elemen utama dalam unsur naratif, tanpa karakter maka film tidak dapat bergerak. Karakter adalah pelaku dari sebuah peristiwa sebab – akibat yang terdapat dalam film. Karakter merupakan penggerak plot karena karakter adalah agen cerita yang bereaksi terhadap sebuah peristiwa yang menimpa dirinya (Bordwell et al., 2019). Karakter sebagai unsur yang menggerakkan plot memiliki sifat, ambisi, keinginan, keterampilan, dorongan psikologis, dsb yang membuat karakter berbeda dari yang lainnya (Bordwell et al., 2019). Eriyanto (dalam Istiqomah et al., 2019) mempertegas bahwa karakter sebagai elemen utama dapat membantu para pembuat film dapat menyampaikan gagasannya.

2.3.4 Konflik

Konflik merupakan sebuah halangan bagi karakter untuk meraih tujuannya. Konflik selalu ada dalam sebuah film untuk menambah beban dan memberikan motivasi kepada karakter dalam meraih tujuannya. Konflik merupakan sebuah peristiwa yang tidak diinginkan oleh karakternya (Meredith & Fitzgerald dalam Huda, 2019). Konflik sebagai unsur naratif dibangun berdasarkan rangkaian peristiwa yang telah terjadi sebelumnya dan mempengaruhi suspensi sebuah cerita (Nurgiyantoro dalam Huda, 2019). Istiqomah et al., (2019) dalam jurnalnya memaparkan bahwa konflik memiliki efek untuk para penonton diantaranya dapat mencuri perhatian penonton, memberikan emosi serta mengasah atau mengubah pola pikir penonton. Ketika konflik sudah terselesaikan maka naratif juga selesai (Bordwell et al., 2019).

Berdasarkan teori mengenai unsur naratif yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa unsur naratif film ada empat yaitu plot, *setting*, karakter dan konflik. Keempat unsur tersebut memiliki fungsi yang saling berkaitan satu sama lain. Keterkaitan antar unsur naratif berpengaruh dalam jalannya suatu cerita dalam film. Unsur naratif juga memiliki efek kepada penonton untuk dapat mencuri

perhatian penonton, memberikan emosi dan mengasah pola pikir penonton. Konsep unsur naratif dalam film ini menjadi pedoman peneliti dalam melakukan penelitian karena dapat membuat peneliti menemukan bagaimana pesan dalam film disampaikan melalui unsur naratif.

2.4 Pesan dalam Film

Pesan yang terdapat dalam film merupakan inti dari komunikasi yang disampaikan oleh para pembuat film. Oleh sebab itu, Dewi (2018) melalui skripsinya berpendapat bahwa pesan dalam film harus memenuhi beberapa syarat di antaranya adalah umum, gamblang, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan positif. Umum berarti pesan yang hendak disampaikan dapat diketahui oleh seluruh audiens dan tidak berpusat pada beberapa audiens saja. Jelas berarti pesan tersebut menjelaskan apa yang mau disampaikan secara jelas supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Menggunakan bahasa yang dapat dipahami artinya adalah bahasa yang digunakan menyesuaikan dengan tempat dan waktu bagaimana pesan tersebut hendak disampaikan. Kemudian yang terakhir pesan disampaikan secara positif, manusia cenderung memiliki sifat menyukai hal – hal yang menyenangkan dan oleh sebab itu dengan penyampaian pesan secara positif maka audiens dapat menerima pesan secara lebih mudah.

Sumarno (dalam Andyala et al., 2016) mengatakan bahwa film dapat memberikan pesan kepada masyarakat karena film sebagai sebuah media mampu membangun sebuah realita yang dapat disandingkan dengan kehidupan nyata. McQuail (2010) dalam bukunya berpendapat bahwa pesan yang terdapat dalam film terbagi menjadi tiga tema besar pesan yaitu sebagai sebuah propaganda, pesan terhadap unsur – unsur ideologi yang terlihat secara tersirat dan yang terakhir adalah pesan untuk pendidikan. McQuail (2010) menambahkan bahwa pesan dalam film berhasil disampaikan apabila pesan tersebut memberikan dampak pada penontonnya, dampak tersebut dapat berupa berubahnya atau bertambahnya pikiran penonton, serta perubahan terhadap sikap maupun sifat penonton. Dapat disimpulkan berdasarkan pemaparan teori diatas bahwa pesan dalam film dapat

dengan mudah dipahami oleh audien apabila pesan tersebut bersifat umum, jelas, positif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

2.5 Four Layers of Meaning

Film memiliki pesan karena penonton yang memberikan makna kepada pesan tersebut. Melalui pesan, penonton memperoleh pembelajaran mengenai kehidupan karena pesan yang terdapat relevansi antara kehidupan dalam film terhadap kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa tingkatan dalam pesan. Bordwell et al., (2019) membagi tingkatan pesan menjadi empat yaitu *referential meaning*, *explicit meaning*, *implicit meaning* dan *symptomatic meaning*.

2.5.1 Referential meaning

Referential apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti referensi. Referensi dalam KBBI berarti merujuk kepada sesuatu. *Referential meaning* merupakan pesan yang disampaikan dengan merujuk kepada benda atau tempat yang terdapat dalam dunia nyata (Bordwell et al., 2019). Bordwell et al., (2019) menambahkan bahwa *referential meaning* berfungsi dalam keseluruhan film. Pesan ini dapat diterima oleh penonton apabila penonton dapat menganalisa suatu hal spesifik yang terdapat dalam film.

2.5.2 Explicit meaning

Explicit meaning adalah penyampaian pesan secara tersurat dalam film. Penonton dapat langsung memahami pesan yang disampaikan dalam film karena pesan tersebut disampaikan secara langsung. *Explicit meaning* ditentukan oleh konteks dalam film dan penyampaiannya saling berhubungan dengan unsur-unsur lain dalam film (Bordwell et al., 2019). Pesan disampaikan tidak hanya dengan melihat satu momen yang sangat penting namun dengan membandingkan dua momen yang sama pentingnya.

2.5.3 Implicit meaning

Implicit meaning adalah penyampaian pesan secara tersirat, disampaikan secara tidak langsung dan biasanya untuk memahami pesan tersebut penonton harus memaknainya (Bordwell et al., 2019). *Implicit meaning* dapat

mengarahkan penonton menuju tema dalam film. Untuk memahami *implicit meaning* biasanya harus melihat ke dalam unsur naratif yang terdapat dalam film.

2.5.4 *Symptomatic meaning*

Symptomatic meaning adalah penyampaian pesan di mana pesan yang disampaikan dapat dipertimbangkan sebagai ideologi sosial (Bordwell et al., 2019). Beberapa pesan dalam *symptomatic meaning* ini bersifat ideologis. Pesan ini dapat diidentifikasi melalui sistem budaya tertentu contohnya adalah keagamaan, keyakinan, opini, politik, jenis kelamin, kelas sosial atau bahkan mengenai landasan dasar kehidupan masing-masing manusia. (Bordwell et al., 2019). *Symptomatic meaning* dapat didapatkan dengan memahami bahwa pesan apapun itu baik *referential*, *explicit* dan *implicit* merupakan bagian dari sebuah fenomena (Bordwell et al., 2019).

2.6 Film Bertema Mudik Lebaran

Setiap film memiliki temanya masing – masing. Anisti (2017) dalam jurnalnya mengatakan bahwa tujuan pembuatan film berhubungan dengan tema yang diangkat dalam sebuah film. McQuail (2010) berpendapat bahwa sebuah film umumnya membahas mengenai suatu tema atau fenomena sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Salah satu contoh fenomena sosial dalam masyarakat terutama di Indonesia adalah mudik. Mudik lebaran menjadi salah satu fenomena sosial tahunan yang terdapat di Indonesia dan oleh masyarakat Indonesia dimaknai sebagai momen pulang kampung (Prasojo et al., 2020). Film *Mudik* dalam penelitian ini menggunakan fenomena mudik lebaran sebagai pembahasan utamanya dan film tersebut juga menyajikan realita kegiatan mudik.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A